

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi intelektual Islam, pendidikan telah lama dikenal yaitu sejak awal Islam. Pada masa awal, pendidikan idektik dengan upaya da'wah Islamiyah, karena itu pendidikan berkembang sejalan dengan perkembangan agama itu sendiri. Kedatangan Islam membawa untuk pertama kalinya suatu instrumen pendidikan tertentu yang berbudayakan agama, yaitu alQur'an dan ajaran-ajaran Nabi. Tetapi, perlu dipahami bahwa pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja Pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan bersifat informal, dan inipun lebih berkait dengan upaya da'wah Islamiyah-penyebaran, penanaman dasar-dasar kepercayaan, dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses Pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah, dan yang paling terkenal dar al-Arqam, dan ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, pendidikan diselenggarakan di mesjid dan proses pendidikan pada kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah¹, lingkaran belajar.²

Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam artinya sebagai titik tolak

¹ Halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain. (Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: logos wacana ilmu, 1999), 49.. Dikutip <https://pendidikansunnah.wordpress.com/>, diakses 10 September 2020).

² Aan Najib, "Pembaharuan Pendidikan Islam Konsep Pendidikan Tinggi Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No.2 (2015): 113.

keberangkatan sistem pendidikan Islam.³ Misalnya dengan mengutip surat Al-‘Alaq ayat 1-5 yang berikut:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-Alaq: 1-5)⁴

Menetapkan al-Quran dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur’an tidak ada keraguan padanya (Q.S. Al Baqarah: 2). Ia tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya (Q.S. Ar Ra’d: 9),

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 149.

⁴ Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 215.

baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual⁵ maupun aspek sosial budaya dan pendidikan.⁶

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat ideal, Pendidikan islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Berkaitan dengan itu pula pendidikan islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya, pendidikan islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum maupun dari segi lembaga pendidikan islam yang dimaksud.⁷

Penelitian merupakan salah satu cara melakukan usaha-usaha perbaikan dan pembaharuan. Ilmu tidak akan bertambah maju jika tanpa adanya penelitian dan pembaharuan. Upaya penelitian tersebut sebenarnya telah dilakukan oleh para ulama masa lalu, termasuk masalah pendidikan. Upaya penelusuran terhadap pemikiran para tokoh berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan islam. Dalam makalah ini kami paparkan pemikiran beberapa tokoh muslim tentang pendidikan Islam.⁸

⁵ Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang. (Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSod, 2006), 288. Dikutip <https://www.kompasiana.com/>, diakses 10 September 2020).

⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 35.

⁷ Masnur, Tokoh-tokoh Pendidikan Islam dari Masa ke Masa, *Jurnal Ar Rahmah* Vol. 2, No.1 (2019):1.

⁸ Dalam mengenal tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia, maka kita akan mengenal beberapa nama tokoh yang terkenal. Diantara para tokoh tersebut, sangat andil besar dalam memperbaharui konsep dan sistem pendidikan di Indonesia khususnya mengenai pendidikan Islam. Diantara mereka, ada yang merubah atau mengabungkan konsep pendidikan Kolonial Belanda (modern) dengan konsep pendidikan pesantren (tradisional), dimana menambahkan mata pelajaran yang tidak hanya pelajaran agama saja, tetapi juga mata pelajaran umum. Pendidikan

Tokoh Pendidikan Islam antara lain Imam Ghazali, dengan nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghozali. Ia dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H / 1058 M. Imam Ghazali sejak kecil dikenal sebagai pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa dan sengsara. Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar fiqh kepada Ahmad ibn Muhammad ar-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nashr al-Isma'ili. Setelah itu ia menetap lagi di Thus untuk mengulang-ulang pelajaran yang diperolehnya dari Jurjan. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada Perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebagaimana yang dikutip Athiyah Al-abrasyi bahwa Imam Ghazali berpendapat “sesungguhnya tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah *Azza Wa Jalla*.”⁹

Tokoh Pendidikan Islam selanjutnya yaitu Ibn Sina dengan nama lengkapnya adalah Abu ‘Ali Al-

Islam berkembang dengan pesat sejak dari peninggalan Rasulullah hingga sampai pada masa kita saat ini. Banyak para tokoh Pendidikan Islam yang tampil sebagai pembaharu, dalam tulisan ini dibedakan menjadi dua generasi, yaitu: *Pertama* generasi klasik terdiri dari tokoh di luar Indonesia, *Kedua* generasi modern dikhususkan dalam Negara Indonesia. (Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 71. Dikutip <http://islamiceducation001.blogspot.com>, diakses 15 September 2020).

⁹ Al-Ghazali tidak membedakan antara ilmu dengan *Ma'rifah* seperti tradisi umum kaum sufi. Memeng ia pernah menyebutkan bahwa secara etimologi, ada sedikit perbedaan antara keduanya, dan ia tidak keberatan atas pemakaian terma *Ma'rifah* untuk konsep (tasawuf), dan *ilm* untuk assent (*tasqiq*). Akan tetapi dalam berbagai kitabnya, ia sering memakai dua terma itu sebagai arti yang sama. (Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 100. Dikutip <http://www.smaitarrahmahlumajang.sch.id>, diakses 10 September 2020).

Husayn Ibn Abdullah. Di barat populer dengan sebutan Avicenna. Beliau lahir pada tahun 370 H / 980 M di Afshana, suatu daerah yang terletak di dekat Bukhara, di kawasan Asia tengah. Ayahnya bernama Abdullah dari Balkan, Suatu kota termasyhur dikalangan orang-orang Yunani. Diwafatkan di Hamdzan-sekarang Iran, persia. Pada tahun 428 H (1037 M) alam usia yang ke 58 tahun, dia wafat karena terserang penyakit usus besar. Tampilnya Ibn sina selain sebagai ilmuwan yang terkenal di dukung oleh tempat kelahirannya sebagai ib kota kebudayaan, dan orang tuanya yang dikenal sebagai pejabat tinggi, juga karena kecerdasan yang luas biasa. Sejarah mencatat, bahwa Ibn Sina memuyulai pendidikannya pada usia lima tahun di kota kelahirannya, Bukhoro. Pengetahuan yang pertama kali ia pelajar adalah membaca Al-qur'an. Setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti Tafsir, Fiqh, Ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal Al-qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun.¹⁰

Tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri

¹⁰ Ibnu Sina banyak kaitannya dengan pendidikan, barangkali menyangkut pemikirannya tentang falsafat ilmu. Menurut Ibnu Sina terbagi menjadi 2, yaitu ilmu yang tak kekal dan ilmu yang kekal. ilmu yang kekal dari peranannya sebagai alat dapat disebut logika. Tapi berdasarkan tujuannya, maka ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan ilmu yang teoritis. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina, yaitu diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang menuju perkembangan yang sempurna baik perkembangan fisik, intelektual maupun budi pekerti. Diarahkan pada upaya dalam rangka mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bersama-sama di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya disesuaikan dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan, yang artinya mencetak tenaga pekerja yang profesional. (Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam cet. XII* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 174. Dikutip <http://jurnal.iain-bone.ac.id>, diakses 15 September 2020).

sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara. Dari beberapa rumusan di atas, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada citacita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat secara harmonis. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Qashas 77.¹¹

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*¹²

Dalam sistem berfikir filsafat¹³, pendidikan Islam dinyatakan sebagai sistem. Artinya, pendidikan Islam berkaitan dengan tiga unsur fundamental, yaitu realitas masyarakat yang memandang ajaran-ajaran Islam

¹¹ Sumarno, “Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan)”, *AL MURABBI*, Vol.3, No. 2 (2017): 235.

¹² Tim Penulis Naskah Alquran, *Al-Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2018).

¹³ Filsafat ialah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan qalbunya secara sungguh-sungguh, yakni secara kritis sistematis, fundamentalis, universal, integral dan radikal untuk mencapai dan menemukan kebenaran yang hakiki (pengetahuan, dan kearifan atau kebenaran yang sejati. (Ismaun, *Filsafat Administrasi Pendidikan (Serahan Perkuliahan)*. Bandung : UPI, 2007), 48. Dikutip <https://www.kompasiana.com/>, diakses 10 September 2020).

merupakan ide dasar pendidikan dunia dan akhirat. Ilmu pengetahuan tidak sebatas memahami yang lahiriah, tetapi yang batiniah pun menjadi objek kajian, sebagaimana manusia dibimbing bukan hanya aspek jasmaniahnya, melainkan juga rohaninya. Semua yang ada dengan dan tanpa ilmu pengetahuan akan terus berubah. Perubahan merupakan hukum alam, sedangkan ilmu pengetahuan diketahui melalui pendidikan yang sumbernya dapat bervariasi, sebagaimana ilmu yang bersumber dari pengalaman fisik atau indrawi atau dari pengalaman intuitif.¹⁴

Sistem pendidikan moderen mulai masuk dimesir pada zaman pemerintahan muhamad ali pasya (1765-1849), sekalipun beliau adalah seorang yang buta huruf namun beliau mengerti akan pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Untuk membantunya dalam mengembangkan pendidikan dan ilmu pengetahuan ia mendirikan kementerian pendidikan. Pertama-tama beliau mendirikan sekolah militer tahun 1815, kemudian 1816 beliau mendirikan sekolah teknik dan sekolah kedokteran, dan guru-gurunya didatangkan dari barat. Selain itu beliau juga mengirimkan siswa-siswanya belajar ke eropa untuk mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang disana. Sekolah-sekolah yang kemudian dibangun adalah sekolah obat-obatan (apoteker), sekolah pertambangan, sekolah pertanian dan sekolah penerjemahan. Sekolah sekolah tersebut sangat berbeda dengan madrasah-madrasah yang ada sebelumnya. Yang hanya mengajarkan agama semata.¹⁵

Sementara itu sistem pendidikan tradisional tetap dipertahankan adanya dibawah pembinaan al azhar. Dalam perkembangannya sistem pendidikan dimesir

¹⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 148.

¹⁵ <http://manhiahassan.blogspot.com/2014/01/sistem-pendidikan-dimesir>, diakses 10 September 2020.

sampai dengan masa kemerdekaan, 1956 terdapat 5 sistem persekolahan yaitu Al azhar dengan sekoah-sekolah/madrasah yang bernaung dibawahnya yang juga disebut kuttab”, sistem sekolah/pengajaran bahasa asing. Sistem sekolah berbahasa arab. Sekolah-sekolah pemerintah dan sekolah asing dengan kurikulumnya sendiri.¹⁶

Sejalan dengan pengertian ideal dari tujuan pendidikan Islam itu sasaran pendidikan menurut Al-Qur’an ialah membina pengetahuan/kesadaran manusia atas dirinya, dan atas sistem kemasyarakatan Islami serta atas sikap dan rasa tanggungjawab sosial. Juga memberikan kesadaran manusia terhadap alam sekitar dan ciptaan Allah serta mengembangkan ciptaanNya bagi kebaikan umat manusia. Akan tetapi yang lebih utama dari semua itu ialah makrifat kepada Pencipta alam dan beribadah kepadanya dengan cara mentaati perintah-perintah dan menjauhi segala laranganNya.¹⁷

Pendidikan adalah hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa, untuk menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita setiap negara di dunia. Pendidikan merupakan proses melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih mempunyai masalah dalam dunia pendidikan. Masalah pendidikan masing sering kita jumpai diberbagai daerah. Baik secara langsung maupun melalui media elektronik, seperti televisi, HP, dan lain sebagainya, seharusnya seluruh

¹⁶ Tugas peserta pemerintah adalah untuk menciptakan suatu sistem pendidikan nasional, untuk menyatukan berbagai sistem pendidikan/persekolahan tersebutmaka sejak tahun 1953 sampi tahun 1960 telah dikelurkan berbagai perundangan pendidikan, yang bertujuan untuk mengintegrasikan mengkonsolidasi berbagai jenis dan sistem sekolah yang pada mulanya otonom menjadi satu sistem sistem pendidikan nasional (<http://manhiahassan.blogspot.com>, diakses 10 September 2020).

¹⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 133.

anak indonesia mendapatkan hak pendidikan. Seperti dalam UUD 1945, pada alinea ke 4. Salah satunya yang berbunyi "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa", dengan demikian pendidikan merupakan faktor utama dalam kehidupan. Tanpa pendidikan bagaimana generasi penerus melanjutkan dan memajukan bangsa.¹⁸

Di dalam tiap usaha manusia pada umumnya selalu dibutuhkan penilaian terhadap usaha-usaha yang telah dilakukannya, yang berguna sebagai bahan orientasi untuk menghadapi usaha-usahanya yang lebih jauh. Memang secara psikologis orang selalu butuh mengetahui sudah sampai sejauh manakah dia berjalan menuju kepada tujuan yang ingin atau yang seharusnya dicapainya.¹⁹

Pendidikan Islam ialah proses yang dilalui anak didik dengan bimbingan²⁰ yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk mencapai tujuan membentuk manusia muslim berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan

¹⁸Penyebab rendahnya mutu pendidikan di indonesia antara lain adalah karena lemahnya para pendidik dalam menggali potensi murid, para pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswanya, letak kelemahan para pendidik kita mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi pada siswanya. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam mencari ilmu, proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk lebih kreatif lagi. (Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 37. Dikutip <https://www.kompasiana.com/>, diakses 10 September 2020).

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), 321.

²⁰ Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri. (Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 25. Dikutip <https://www.gurupendidikan.co.id/bimbingan-dan-konseling/>, diakses 10 September 2020).

Islam ialah aktivitas atau kegiatan yang bertujuan membentuk individu menjadi seorang yang mempunyai personalitas yang baik dan bernilai tinggi menurut kacamata Islam. Pendidikan Islam juga membentuk rasa anak didik menjadi halus dan tajam sehingga mampu mencintai Allah yang ghaib serta merasa sangat takut mendapat azab Allah, merasa bertanggungjawab untuk mengangkat derajat hidup kaum melarat dan anak-anak yatim, serta perasaan bertanggungjawab untuk membela agama Allah dengan rela mengorbankan apa saja yang dimiliki untuk keperluan perjuangan karena Allah.²¹

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan; *pertama*; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*).²²

Kultur²³ yang demikian harus dikembangkan dalam pendidikan, karena pada akhirnya aspek kultural

²¹ Makmur Haji Harun, "Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah", *Jurnal Universiti Pendidikan Sultan Idris*, Vo. 2 No. 1 (2017): 69.

²² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 2

²³ Kebudayaan, budaya, dan kultur memiliki arti yang sama. Budaya ialah hasil dari usaha perjuangan masyarakat pada alam serta zaman yang memberikan bukti kemakmuran dan kejayaan hidup. Usaha perjuangan inilah yang mampu menghadapi serta menyikapi berbagai kesulitan dalam mencapai kemakmuran dan kebahagiaan hidup masyarakat tersebut. (Ki Hajar Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara*

dari kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan sikap lebih penting dari pertumbuhan ekonomi. Pendidikan nilai dan sikap, yang sekarang lebih populer dengan istilah pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Oleh karena itu, pembangunan nasional tidak dapat dilakukan dengan hanya melihat kebutuhan internal masyarakat dan bangsa, tetapi juga pandangan tersebut perlu dijalin dengan pandangan ke luar dan ke depan, karena masyarakat dan bangsa kita merupakan bagian dari masyarakat dunia yang semakin menyatu. Meskipun demikian, perubahan apapun yang dilakukan dalam bidang pendidikan, harus tetap dilandasi oleh semangat membentuk nilai-nilai karakter bangsa.²⁴

Madrasah sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional telah memberikan kontribusi penting dalam proses unculturasi masyarakat. Proses pencerdasan dan pembudayaan telah meningkatkan mutu²⁵ masyarakat Islam dalam segala aspek kehidupan. Pada dasarnya, kehadiran madrasah tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan

(Jogjakarta: Madjelis-Leluhur Taman Siswa, 1967), 59. Dikutip <https://medium.com/>, diakses 10 September 2020).

²⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 3.

²⁵ Dalam rangka umum, mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu, terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta menciptakan suasana yang kondusif. (Depdiknas, *Pedoman penjaminan Mutu (QA) Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi, 2003), 56. Dikutip [http:// https://yusrintosepu.wixsite.com/](http://https://yusrintosepu.wixsite.com/), diakses 15 September 2020).

selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama, segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya. Karena keunikannya itu maka madrasah hadir dalam berbagai situasi dan kondisi, dan hamper dapat dipastikan bahwa lembaga ini, meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati.²⁶

Tahun 1975, tepatnya tanggal 24 Maret 1975, dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Nomor 6/1975 dan Nomor 037/U/1975 antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Latar belakang lahirnya SKB 3 Menteri bermula dari keluarnya Keputusan Presiden Nomor 34/1972, tanggal 18 April 1972, tentang Tanggungjawab Fungsional Pendidikan dan Latihan, yang sebagian isinya menyatakan bahwa semua lembaga pendidikan di Indonesia berada di bawah tanggungjawab Departemen P & K, termasuk Lembaga pendidikan agama.

Sebagai tindak lanjut dari petunjuk di atas, dibentuk tim kerjasama tiga departemen yang akhirnya menghasilkan SKB Tiga Menteri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah. Bunyi SKB tersebut antara lain Madrasah meliputi tiga tingkatan: Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar; Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama; dan Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas (Bab I pasal 1 ayat 2). 2. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat; Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih atas;

²⁶ Farida Jaya, "Madrasah dan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Analisa Arah Perkembangan", *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No. 2 (2017): 1.

Siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat (Bab II pasal 2).²⁷

Ditinjau berdasarkan paradigma pendidikan: *Input-Process-Output*, struktur dan mekanisme praktik pendidikan yang dilaksanakan tersebut terlalu menekankan aspek proses. Hal ini tidak aneh karena pengambil kebijaksanaan mendasarkan pada premis bahwa kalau proses berjalan dengan baik secara otomatis akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Oleh karena itu, kebijaksanaan yang diputuskan adalah mengatur proses dengan mengembangkan kebijakan agar para guru dapat dan harus melaksanakan perilaku sebagaimana yang telah ditentukan sehingga proses dapat berjalan sebagaimana yang telah dirancang dan diyakini akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Para pengambil kebijaksanaan tidak pernah membayangkan atau tidak mau tahu bahwa proses pendidikan tidak dapat diseragamkan. Terlalu banyak variasi yang tidak memungkinkan seragamisasi proses pendidikan tersebut.²⁸

Sekolah yang menganut paradigm pengajaran akan menerapkan metode perbandingan (*comparison*) dalam melakukan penilaian. Kriteria kualitas ditetapkan berdasarkan ukuran input dan proses. Faktor-faktor

²⁷ Pengelolaan madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan mata pelajaran agama pada madrasah dilakukan oleh Menteri Agama; Pembinaan dan pengawasan mutu mata pelajaran umum pada madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Menindaklanjuti SKB tiga menteri, tahun 1976 Menteri Agama mengeluarkan keputusan tentang pemberlakuan Kurikulum Madrasah 1976. Berdasarkan kurikulum ini, mata pelajaran di madrasah memuat 30% pendidikan agama (meliputi; Qur'an-Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab) dan 70% pendidikan umum (sebagaimana terdapat pada sekolah umum dengan sedikit pengurangan). (Mohammad Kosim, Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan), *Tadris*. Volume 2. Nomor 1. 2007:3).

²⁸ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 32.

seperti pendaftaran siswa, jumlah lulusan, dan reputasi penelitian digunakan untuk *merating* level kemajuan sekolah. Di lingkungan kelas, kriteria keberhasilan ditentukan oleh seberapa banyak siswa bisa lulus dair ujian yang disediakan oleh guru.²⁹

Keberadaan sekolah/madrasah unggulan sebagai subsistem pendidikan nasional perlu dipertahankan dan dikembangkan. Namun demikian, pendidikan ini akan mampu memberikan sumbangan yang berarti jika disertai dengan metodologi modern dan Islami.³⁰ Untuk itu, diperlukan guru yang mampu mendidik dan mengajar dengan metodologi yang sesuai dengan tantangan zaman, mata pelajaran yang memberi wawasan dan kesempatan dalam persaingan global dan sistem pengelolaan pendidikan yang modern. Pada era globalisasi ini keunggulan adalah kehebatan yang terus tumbuh secara konsisten, tidak pernah berakhir, dan berumur melampaui umur pendiri atau pengelolanya. Jika demikian, maka madrasah atau sekolah unggul adalah madrasah yang secara konsisten dan terus menerus tumbuh berkembang dengan mempertahankan mutu lembaga itu sesuai dengan yang dicita-citakan pendirinya, bahkan diupayakan terus ditingkatkan mutunya.³¹

²⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 13.

³⁰ Metode Pembelajaran dalam Islam. Metode lebih penting daripada materi. Itulah ungkapan yang menggambarkan betapa guru harus lebih mementingkan metode mengajar ketimbang materi yang akan diajarkan. Apa yang diajar itu penting, tapi bagaimana mengajar itu jauh lebih penting. Sekilas, metode mengajar dalam Islam berikut ini terlihat sama/identik dengan metode mengajar kebanyakan. Namun bukan berarti metode-metode ini hasil imitasi/meniru. Justru metode tersebut adalah hasil pergumulan pendidikan yang telah diterapkan sejak masa-masa awal Islam. (Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 110. Dikutip <https://www.panduanmengajar.com/>, diakses 10 September 2020).

³¹ Supani, "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan INSANIA*, Vol. 14 No. 3, (2009): 8.

Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi siswa maupun guru itu sendiri.³²

Sementara itu, paradigma pembelajaran justru berusaha menyertakan berbagai perspektif penilaian atau *assessment*. Sekolah dengan paradigma pembelajaran tidak berfokus pada kuantitas, melainkan kualitas lulusan, agregat pertumbuhan belajar, dan perkembangan teknologi pembelajarannya. Tidak seperti guru dengan paradigma pengajaran yang berusaha menilai pengajarannya dari partner guru lain, guru-guru yang berparadigma pembelajaran ingin melihat pengajarannya dari perspektif siswa. Ia akan tahu bahwa pengajarannya menarik ketika siswa merasa senang dan memberi *feedback* positif terhadapnya, bukan dari penilaian formal dari rekan-rekannya sesama guru.³³

Untuk lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) di NU, penanganannya telah diserahkan kepada LP Ma'arif. LP Ma'arif sebagai garda depan yang ikut menentukan wajah SDM NU, sering tidak terlibat langsung dalam proses kependidikan Islam di pondok pesantren baik yang formal seperti madrasah/ sekolah maupun non formal seperti pesantren. Semua kegiatan di pondok pesantren dikelola langsung oleh kiai atau yayasan yang sengaja dibentuk untuk itu. Posisi LP Ma'arif terhadap madrasah dan sekolah yang ada di pondok pesantren hanya sebatas koordinasi, bukan komando. Koordinasi yang dimaksud adalah menyangkut

³² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 31.

³³ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 13.

hal-hal yang tidak prinsip, misalnya ajakan ikut serta mensukseskan pekan olah raga dan seni (Porseni), bukan dalam soal proses belajar mengajar. Kewenangan LP Ma'arif pada lembaga kependidikan di pondok pesantren tidak berfungsi sepenuhnya, bukan terjadi secara kebetulan, tetapi berlatar belakang sosial kultural yang ada di masyarakat NU.³⁴

Pendidikan menurut organisasi Islam Muhammadiyah, metode yang digunakan di Muhammadiyah yaitu Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, metode kerja kelompok, demonstrasi, latihan, sosiodrama, metode karya wisata/belajar di alam. Materi yang disampaikan pada pendidikan Muhammadiyah adalah Pendidikan Agama yang mencakup mata pelajaran aqidah akhlak, hadist, pihq, tarikh, bahasa, al-quran dan kemuhammadiyah. Selain pendidikan Agama di Muhammadiyah juga terdapat pendidikan umum yang meliputi IPA, IPS Ilmu teknik, olah raga, matematika dll. Tantangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah dalam bidang pendidikan selama ini yaitu amal usaha Muhammadiyah dalam hal kualitas mengalami terlambatnya pertumbuhan kualitas Dalam sejumlah aspek banyak disoroti kelemahan amal

³⁴ NU merupakan organisasi yang sangat terdesentralisasi. Mengingat warganya suka memiliki rasa kemandirian (kebebasan) yang sangat tinggi yang diwarisi dari para kiai, yang lepas dari struktur organisasi, tetapi di sisi lain memiliki pengaruh dan menjadi penyangga moral NU. Dengan berdasar pada pengaruh yang dimiliki, para kiai sering merasa dapat ikut mengatur jalannya organisasi, bahkan kadang-kadang dapat mengalahkan kekuatan-kekuatan lain, termasuk aturan main yang telah disepakati bersama. Di dalam masyarakat berkultur NU, baik dalam bentuk organisasinya (jama'ah) maupun kelompok paguyubannya (jama'ah) terdapat semacam pembagian kelas, yaitu kelas kiai (ulama) yang berperan sebagai guru dan pendapatnya hampir tidak terbantahkan dan kelas pengikut. Hubungan antara pengikut dan pimpinan jama'ah (kiai) memiliki intimitas yang tinggi, dalam pengertian posisi kiai sebagai penentu dan pengikut sebagai yang ditentukan. (Andree Feillard, *NU Vis-à-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 58. Dikutip <http://dwirestuwanty.blogspot.com/>, diakses 10 September 2020).

usaha khususnya di bidang. Krisis moral, masalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masalah berkurangnya profesionalisme guru itu juga mempengaruhi perkembangan pendidikan. Filosofi pendidikan islam dalam perspektif Muhammadiyah yaitu Muhammadiyah mengembangkan keterbukaan, menghargai perbedaan, toleransi.³⁵

Teori inovasi merupakan ide, praktik atau objek yang dianggap baru oleh manusia atau unit adopsi lainnya. Teori ini meyakini bahwa sebuah inovasi tersifusi ke seluruh masyarakat dalam pola yang bisa diprediksi. Beberapa kelompok orang akan mengadopsi sebuah inovasi setelah mereka mendengar inovasi tersebut. Sedangkan beberapa kelompok masyarakat lainnya membutuhkan waktu lama untuk kemudian mengadopsi inovasi tersebut. Ketika sebuah inovasi banyak diadopsi oleh sejumlah orang, hal itu dikatakan *exploded* atau meledak.³⁶

Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai *input* tersebut. Antara lain mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun nonakademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran. Mutu dan konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir semester, akhir tahun, 2 tahun, atau 5 tahun bahkan 10 tahun).³⁷ Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (missal: ulangan

³⁵ <https://www.kompasiana.com/>, diakses 10 September 2020.

³⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2014), 295.

³⁷ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 125.

harian, ujian semester atau ujian nasional). Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan lain-lain. Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap kurun waktu lainnya. Beberapa *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab sekolah dalam pengembangan kualitas berbasis sekolah bukan hanya para proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh sekolah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik (kognitif) dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar nilai).³⁸

Ditinjau berdasarkan paradigma pendidikan: *Input-Process-Output*, struktur dan mekanisme praktik pendidikan yang dilaksanakan tersebut terlalu menekankan aspek proses. Hal ini tidak aneh karena pengambil kebijaksanaan mendasarkan pada premis bahwa kalau proses berjalan dengan baik secara otomatis akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Oleh karena itu, kebijaksanaan yang diputuskan adalah mengatur proses dengan mengembangkan kebijakan agar para guru dapat dan harus melaksanakan perilaku sebagaimana yang telah ditentukan sehingga proses dapat berjalan sebagaimana yang telah dirancang dan diyakini akan menghasilkan *output* yang berkualitas. Para pengambil kebijaksanaan tidak pernah membayangkan atau tidak mau tahu bahwa proses pendidikan tidak dapat

³⁸ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 126.

diseragamkan. Terlalu banyak variasi yang tidak memungkinkan seragamisasi proses pendidikan tersebut.³⁹

Dalam konsep keunggulan ini, kebesaran lembaga menjadi titik pusatnya, bukan pendiri atau pengelolanya. Keunggulan pendiri atau pengelola terletak pada pribadinya yang visioner. Visi⁴⁰ itulah yang harus dibawa oleh instansi yang dikelola untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Oleh pendiri visioner, lembaga dipandang sebagai *learning organization* (organisasi pembelajaran dalam perspektif untuk mengembangkan institusi dan kariernya di masa depan), bukan *earning organization* (tempat mencari penghasilan). Pepatah mengatakan, “apa yang bisa anda berikan, bukan apa yang akan anda dapatkan”⁴¹

Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal siswa baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidikan menduduki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif. Dampak positif tersebut berupa” (1) peningkatan kemampuan dalma menyelesaikan

³⁹ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 32.

⁴⁰ Visi adalah serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi. Visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan. Atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan pernyataan *want to be* dari organisasi atau perusahaan. Visi juga merupakan hal yang sangat krusial bagi perusahaan untuk menjamin kelestarian dan kesuksesan jangka panjang. (Dermawan Wibisono, *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 2006), 43. Dikutip <https://salamadian.com/>, diakses 10 September 2020).

⁴¹ Supani, “Sejarah Perkembangan”, 9.

masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata; (2) peningkatan kualitas masukan, proses, dan hasil belajar; (3) peningkatan keprofesionalan pendidik; (4) penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian.⁴²

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan di atas, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*)⁴³ yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam pembelajaran yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.⁴⁴

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang

⁴² Tukiran Taniredja, dkk., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

⁴³*Life skills* (kecakapan hidup) menunjuk pada berbagai ragam kemampuan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di dalam masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berpikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun kerjasama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja, memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003) Dikutip <https://akarsejarah.wordpress.com/>, diakses 10 September 2020)

⁴⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

pendidikan. Pemerintah juga telah lama mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”, namun kenyataannya jauh dari harapan, bahkan dalam hal tertentu ada gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian, seperti *ngepek* dan *nyontek* yang telah membudaya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional. Sebagian sekolah terutama di perkotaan, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan. Pemerintah juga telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*).⁴⁵

Perkembangan madrasah⁴⁶ yang melalui rentangan waktu yang sangat panjang itu, selain memperlihatkan jumlah 78 ribu madrasah, juga telah mengalami corak-corak pertumbuhan yang beranekaragam mulai dari madrasah yang tradisional hingga madrasah yang modern, sehingga terasa sulit untuk membuat gambaran suatu pola madrasah, dan

⁴⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

⁴⁶ Dalam sejarah perkembangan madrasah di Indonesia, dikenal dua jenis madrasah, madrasah diniyah dan madrasah non-diniyah. Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Adapun madrasah non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam. Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan. (Mohammad Kosim, *Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)*, *Tadris*. Volume 2. Nomor 1. 2007:3)

terasa lebih sulit lagi mengadakan generalisasi tentang lembaga tersebut.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam di madrasah hingga kini masih cenderung menjadi pilihan setelah tidak diterimanya di sekolah negeri oleh Muslim di Indonesia. Implikasi wacana tersebut berdampak pada pengembangan sumber daya manusia yang belum efektif dan efisien⁴⁸, sehingga Pendidikan Agama Islam di dalamnya belum bisa berkembang secara profesional. Akan tetapi, secara institusi, madrasah tetap optimistis dalam memberikan terobosan baru untuk merumuskan nalar kritisisme pendidikan agama Islam, baik visi-misi, materi kurikulum, metode dan sarana-prasarana pendidikan, sehingga Pendidikan Agama Islam tetap eksis di hadapan masyarakat dengan cara menguasai kualitas pendidikan dan memperbarui sistem pendidikan secara menyeluruh.⁴⁹

Untuk menciptakan siswa yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman maka kebutuhan pembaharuan dalam metode merupakan suatu keharusan. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam

⁴⁷ Farida Jaya, “Madrasah dan Madrasah dalam Sistem Pendidikan Indonesia: Analisa Arah Perkembangan”, *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No. 2 (2017): 1.

⁴⁸ Efektif adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. (Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 41. Dikutip <https://www.dosenpendidikan.co.id/>, diakses 15 September 2020).

Jakarta. (<https://salamadian.com/pengertian-efektif-dan-efisien/>, diakses 10 September 2020)

⁴⁹ Toha Machsun, “Pembaruan Pendidikan Agama Islam di Madrasah” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol.7 No.1 (2017): 1.

proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.⁵⁰

Kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam membentuk siswa yang berkualitas, hal itulah yang menjadi titik pusat dalam proses belajar mengajar.⁵¹ Siswa juga menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran, diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan yang sebanyak-banyaknya dengan belajar. Belajar adalah suatu proses yang di dalamnya terjadi suatu interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya. Proses pembelajaran juga dapat digambarkan dengan adanya interaksi siswa dengan guru ataupun siswa dengan lingkungannya yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang akan memberikan suatu pengalaman, baik bersifat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga dengan adanya proses tersebut nantinya dapat diukur pencapaian kemampuan, pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh siswa tentang materi

⁵⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), 31.

⁵¹ Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan 22 model mengajar yang di kelompokkan ke dalam 4 ha, yaitu proses informasi, perkembangan pribadi, interaksi sosial dan modifikasi tingkah laku. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar (<https://inspirasi belajar.wordpress.com/>, diakses 10 September 2020).

pelajaran di sekolah yang disebut dengan prestasi belajar.⁵²

Demikian halnya dengan fenomena yang terjadi pada MTs Miftahul Ulum Pati namun terdapat beberapa kekurangan berkaitan dengan jumlah siswa yang setiap tahun berkrang, padahal MTs ini merupakan MTs yang tertua di kecamatan Tambakromo Pati.⁵³ Dalam konsep pendidikan Islam, siswa (peserta didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Meskipun jumlah guru yang terbatas tetapi guru-guru tersebut sudah berpengalaman atau bersungguhsungguh dalam upaya mengajar peserta didik.⁵⁴ Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran.

Letak MTs ini pun berada ditengah-tengah wilayah kecamatan Tambakromo jadi mudah jangkau anak-anak dari wilayah sekitarnya. Di kecamatan Tambakromo ini terdapat 32 SD Negeri dan 2 MI. Tetapi masyarakat berbondong-bondong memilih SMP Negeri 1 Tambakromo yang biayanya tidak memberatkan. Dan sebagian ke MTs Negeri 1 Pati sama seperti SMP Negeri biayanya murah selain itu pun terdapat asrama untuk anak-anak yang ingin tinggal di asrama. Data jumlah siswa menunjukkan pada masa ajaran baru tahun lalu, rata-rata kuota kelas sebanyak 25-30 siswa, namun selama ajaran baru pada masa Pandemi Covid 19 ini rata-

⁵² Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar*

⁵³ Hasil observasi awal peneliti pada MTs Miftahul Ulum Pati, tanggal 13 Agustus 2020.

⁵⁴ Hasil observasi awal peneliti pada MTs Miftahul Ulum Pati, tanggal 13 Agustus 2020.

rata kuota kelas sebanyak 15-18 siswa. Padahal jika dilihat dari segi sarana dan prasarana MTs Miftahul Ulum Pati, madrasah ini tergolong sekolah yang relevan dan memiliki sarana dan prasarana yang cukup layak. Kemudian jika ditinjau dari segi pandangan masyarakat sekitar, terdapat stigma bahwa MTs Miftahul Ulum Pati merupakan madrasah sebagai opsi atau pilihan kedua saat siswa tidak diterima di sekolah negeri.⁵⁵ Kekurangan-kekurangan itulah yang menjadi bahan menarik untuk diteliti.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti berkaitan dengan **Strategi Pengembangan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Peserta Didik Baru di MTs Miftahul Ulum Pati.**

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini akan difokuskan pada :

Actor, adapun yang subyek yang terlibat dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan jajaran guru dan remaja. Dimana kepala madrasah dan jajaran guru adalah faktor kunci utama dalam penentu berhasil tidaknya suatu strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru jadi dalam penelitian ini ada interaksi antara kepala madrasah dan jajaran guru. Maka dalam penelitian ini harus melibatkan antara kepala madrasah dan jajaran guru agar peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan jajaran guru pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati.

Act, pada penelitian ini aktivitas yang terjadi adalah adanya interaksi antara kepala sekolah dan

⁵⁵ Hasil observasi awal peneliti pada MTs Miftahul Ulum Pati, tanggal 13 Agustus 2020.

jajaran guru dalam strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati.

Place, tempat yang digunakan dalam strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati adalah di dalam madrasah dan di luar madrasah.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah salah satu acuan untuk menemukan seluruh jawaban terhadap rumusan masalah atau identifikasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan rumusan masalah di atas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pengembangan kepala madrasah dalam meningkatkan peserta didik baru di MTs Miftahul Ulum Pati.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian penulisan ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memberikan sumbangan wacana tentang pendidikan Islam, khususnya mengenai lembaga madrasah Tsanawiyah.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengurus madrasah dalam memberikan semangat baru bagi MTs Miftahul Ulum Pati untuk berperan dan memberikan kontribusi yang lebih besar lagi pada dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, dan daftar tabel.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab. Antara bab satu sampai dengan bab lima saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya fokus penelitian sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan focus penelitian, rumusan masalah,

tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari deskripsi teori, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang meliputi populasi dan penentuan sampel penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, model empiris, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum MTs Miftahul Ulum Pati, data penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan dari hasil penelitian. Dilanjutkan dengan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.